

# KONSEP MANUSIA YANG MENYEJARAH SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Hafidz<sup>1</sup>

## Abstract

Sometimes there are contradictions between social dan individual aspect of people because the social side opens a possibility in developing human autonomy, but also impedes a growth of creativity. This contradictions always accompany the history of human and determine the style of knowledge produced through an education process. In this case, the mediums used to have knowledge and the methods of education must not become a seriously debate matter, but the most important thing to reconsider is the essence of science finding.

*Keywords: Style of knowledges, Education, Science*

## A. Pendahuluan

Dunia pendidikan selama ini dipahami sebagai proses transformasi (*transformation of knowledge*) dan transformasi nilai (*transformation of values*). Namun pengertian transformasi tidak sederhana yang selama ini dipahami, lalu dipraktekkan dalam dunia pendidikan dengan memberikan seperangkat mata pelajaran dan pendidikan dan, melainkan harus bisa dipahami lewat satu pemikiran filosofis yang mendalam tentang manusia sebagai subjek pendidikan. Pemahaman yang tidak memadai tentang makna kemanusiaan hanya akan meletakkan aktivitas pendidikan sebagai laboratorium dan menjadikan manusia sebagai bahan uji cobanya. Manusia menjadi praktek kesewenang-wenangan lembaga pendidikan, dengan menjejalkannya seperangkat materi dan teori yang harus dikuasai dengan menanamkan seperangkat nilai yang seperti agak dipaksakan. Ketidakhati-hatian dalam memahami makna manusia akan menjerumuskan manusia dalam lubang keterasingan. Pendidikan seperti ini yang terjadi dalam dunia pendidikan modern.

---

<sup>1</sup> Alumni Sekolah Pasca Sarjana Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta dan Dosen STAIN Jember Jurusan Tarbiyah/PAI.

Memang manusia modern dengan kemampuan berpikirnya telah membangun peradaban dunia dengan pelbagai penemuan ilmu dan teknologi. Namun pada saat berada di puncak peradaban ini, manusia harus dihadapkan pada realitas eksistensinya sendiri sebagai manusia, manusia disibukkan untuk menjawab makna menjadi manusia. Bahkan Sastrapartedja<sup>2</sup> menengarai bahwa terobosan paling menggairahkan pada abad ini terjadi bukan karena teknologi, tetapi karena perkembangan konsep apa artinya menjadi manusia.

Dunia modern saat ini telah melahirkan banyak ilmu yang objek kajiannya tentang manusia, seperti psikologi, biologi, antropologi, fisiologi kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik. Masing-masing ilmu menganalisa manusia dari pelbagai segi yang berbeda untuk menawarkan pola dan sistem dalam mengatur kehidupan manusia. Namun masing-masing ilmu yang sudah terpesialisasi seperti ini justru mereduksi makna kemanusiaan dalam salah satu aspek, sehingga makna yang utuh tentang manusia tidak lagi mampu terjawab.

Sejak pertama kali manusia menggunakan rasionya, telah berusaha menjawab berbagai persoalan tentang dirinya sendiri. Manusia telah membangun peradaban sebagai bukti dasar dan gambaran bahwa manusia selalu menjawab makna sebagai manusia. Peradaban, begitulah Ibnu Khaldun<sup>3</sup> menjelaskan sebagai

---

<sup>2</sup> Lihat M. Sastrapartedja, 2004, *Apa dan Siapakah Manusia (dalam Pendidikan Manusia Indonesia)*, (ed. Tonny d. Widiastono), Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hlm. 3-4. Max Scheler dan Martin Heidegger yang dikutip Sastrapartedja mengatakan bahwa tidak ada zaman seperti sekarang ini, di tengah kemajuan yang begitu pesat, manusia kurang mengetahui makna dan identitas dirinya.

<sup>3</sup> Lihat Ibnu Khaldun, 2005, *Muqoddimah*, Mesir: Dar-al-Aitam, hlm. 382. Ibnu Khaldun memang mengakui bahwa dalam diri manusia sudah ada kodratnya yang tetap, seperti benda-benda alam semesta, yang telah dibangun ilmu dan teori universal, tetapi kodrat manusia itu bergantung pada perjalanan sejarahnya. Maka yang bisa dirumuskan dari manusia itu adalah fenomenanya; kecenderungan, motif yang melekat pada situasi historis. Ibnu Khaldun menjelaskan kodrat manusia terikat dalam proses sejarah yang selalu berkembang dan berubah, maka makna kodrat manusia berbeda dengan pandangan kodrat yang statis, yang cenderung menilai dan memahami manusia menggunakan metode seperti Ibnu Khaldun memahami kodrat manusia secara dinamis yang bergantung pada perjalanan sejarah.

sarana manusia untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia. Dengan demikian eksistensi manusia bukanlah barang yang statis, tetapi proses yang dinamis dan diwujudkan. Ibnu Khaldun memandang bahwa kodrat manusia harus bisa dilihat dan diselidiki dari sisi kemungkinan dan kenyataan aktual, atau istilah Sastrapartedja dengan dan aktualitas. Possibilitas dan aktualitas manusia memberikan makna bahwa manusia terbuka pada dunia, kecenderungan prilakunya bergantung pada proses interaksi dirinya dengan alam semesta, manusia lain sebagai bentuk kerja sama dan solidaritas. Ini menandakan bahwa manusia berada dalam kondisi tertentu sebagai bentuk keterbatasan manusia, baik dari sisi jasmani ruhani, dan manusia menuju kesempurnaan untuk membangun dunianya yang hanya bisa ditentukan dalam proses perjalanan sejarah.

Pandangan Ibnu Khaldun ini memberikan penjelasan bahwa manusia diberi kebebasan untuk menentukan perjalanan sejarah hidupnya, budayanya, aturan sosial dan perilakunya. Pandangan seperti ini memberikan implikasi besar pada pemahaman akan pendidikan. Menurut Sastrapartedja<sup>4</sup> pertama pendidikan harus dilihat sebagai aktivitas untuk mengubah kemungkinan yang didasarkan atas keterbukaan manusia menjadi aktualitas. Implikasi kedua adalah bahwa perilaku manusia tidak ditentukan sebelumnya. Dengan demikian bahwa dan aktualitas manusia terjadi secara bertahap dalam proses sejarah.

Memahami manusia harus pula bisa dilihat dari sisi yang telah diciptakannya pada masa lalu, untuk menentukan dan mewujudkan sesuatu pada masa depan. Kadang-kadang apa yang dihasilkan oleh manusia pada masa lalu muncul ketegangan dengan masa kini, sehingga untuk mewujudkan sesuatu yang lebih baik di masa depan manusia perlu memeriksanya dalam kajian sejarah. Dalam sejarah selalu muncul tokoh berpengaruh, seperti Nabi dan Raja, tetapi peristiwa itu tidak bisa dilepaskan dari relasi masyarakat manusia. Senada dengan Khaldun, Heidegger dalam padangan Macquarrie<sup>5</sup> melihat kajian sejarah bukan semata-mata kajian masa lalu, tetapi mempelajari sejarah manusia adalah

---

<sup>4</sup> Lihat M. Sastrapartedja, hlm. 11

<sup>5</sup> Lihat John Macquarrie, 1968, *Martin Heidegger*, Virginia: John Knox Press, hlm. 33-41

mempelajari kemungkinan eksistensinya dan menghadirkan kembali kemungkinan itu pada saat ini.

Pandangan akan kesejarahan manusia ini memiliki implikasi yang luar biasa bagi dunia pendidikan. *Pertama*, kesadaran historis adalah kesadaran yang harus dibangun dalam pendidikan. Kesadaran historis menjadi penting dalam pendidikan untuk menyadarkan bahwa manusia itu produk dan sekaligus pencipta sejarah. Identitas manusia sebagai kelompok masyarakat, bangsa adalah sesuatu yang dinamis, berkembang dan berubah, senantiasa berada dalam ketegangan antara warisan tradisi dan semangat perubahan; reformasi. *Kedua*, kesadaran historis menjadi penting dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk membiasakan diri melihat pelbagai persoalan masa kini yang harus dihadapi berhubungan erat dengan masa lalu sehingga pelbagai persoalan dapat dilihat secara utuh dan pemecahan persoalan bisa menyeluruh.

Dalam konteks ini, pengajaran humaniora; memperkenalkan tradisi, menjadikan manusia bagian dari tradisi dengan segala pengalaman dengan tradisinya, melakukan refleksi kritis untuk mengambil sikap terhadap tradisi adalah hal yang perlu diprioritaskan dalam dunia pendidikan. Demikian juga pengetahuan manusia bersifat historis. Ilmu yang diciptakan oleh para ahli harus bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Oleh karena itu, pengajaran ilmu dalam dunia pendidikan tidak sekedar bersifat akademis *an sich*, yang mengajarkan sekian perangkat teori-teori yang dihasilkan dari para ahli, tetapi ilmu harus dilihat sebagai sebuah konstruksi dinamis atas perjalanan sejarah.

Pemahaman yang utuh tentang manusia melalui proses perjalanan sejarah adalah dasar pemikiran yang cukup penting, tetapi letak permasalahannya adalah teori kesejarahan manusia bisa digunakan dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam?.

## **B. Kesadaran Historis dalam diskursus Pendidikan Islam**

Secara umum para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa filsafat pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis dan filosofis tentang masalah pendidikan, yaitu menyelidiki persoalan pendidikan sampai ke dalam akar persoalan, baik yang menyangkut dengan metafisika, epistemologi, etika,

logika, estetika maupun kombinasi dari semua itu. Al-Saibany<sup>6</sup> memberi batasan tentang filsafat pendidikan yaitu: *pertama*, sebagai usaha untuk mencari konsep pendidikan dalam rancangan yang terpadu dan menyeluruh. *Kedua*, mencari dan menjelaskan makna yang menjadi dasar segala istilah pendidikan. *Ketiga*, mengemukakan beberapa pokok yang menjadi dasar dari konsep pendidikan dan menghubungkan antara pendidikan dengan bidang lain yang menjadi tumpuan perhatian manusia.

Lebih terperinci, Imam Barnadib<sup>7</sup> menjelaskan bahwa persoalan filsafat pendidikan dapat dibagi dalam tiga persoalan pokok. *Pertama*, ontologi yaitu pandangan realitas yang dipelajari atau dilihat dari sudut metafisik. Persoalan pendidikan yang menjadi perhatian ontologi adalah pilihan atau kebutuhan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pandangan dunia, manusia atau masyarakat. *Kedua*, epistemologi, diperlukan untuk menyusun dasar kurikulum, metode dan evaluasi, terutama dikaitkan dengan usaha memahami hakikat ilmu dan bagaimana memperoleh pengetahuan. *Ketiga*, adalah masalah aksiologi, yang mempelajari tentang etika dan estetika, karena persoalan dan budi pekerti menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam, dan karenanya selalu dipertimbangkan dalam penyusunan tujuan pendidikan Islam.

Pemikiran Imam Barnadib di atas terlalu menyederhanakan persoalan epistemologi pendidikan, yang hanya dipandang sebagai aktivitas belajar mengajar yang berkaitan dengan kurikulum dan metode. Memang epistemologi membahas tentang cara dan metode-metode memperoleh ilmu, tetapi bukan berkaitan dengan aktivitas praktis belajar mengajar dengan sejumlah metode mengajar, seperti diskusi, dikte, membaca, menghafal dan sejumlah metode lain. Epistemologi jauh lebih luas, berhubungan dengan dasar ilmu, mencari hakikat kebenaran dengan metode yang pasti. Perdebatan tentang epistemologi filsafat Barat tidak bisa disamakan dengan metode belajar-mengajar.

---

<sup>6</sup> Lihat Al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgung), Djakarta: Bulan Bintang, hlm. 30

<sup>7</sup> Lihat Imam Barnadib, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam (Sistem dan Metode)*, Yogyakarta: FIP IKIP, hlm. 20

Epistemologi pendidikan berhubungan dengan kerangka filosofis tentang cara atau metode untuk menggali hakikat pendidikan sebagai ilmu. Ilmu pendidikan yang dibangun di atas epistemologi tertentu mengikuti Kuhn<sup>8</sup> akan memiliki perbedaan dengan pendidikan yang lain. Lalu persoalannya adalah apa dasar epistemologi yang digunakan oleh pendidikan Islam selama ini?. Oleh sebab itu, dalam konteks memahami epistemologi pendidikan Islam secara utuh tidak bisa dilepaskan dari kajian historis, karena pendidikan Islam berkembang dalam lintas sejarah, mulai sejak masa Rasul sebagai peletak pertama pendidikan Islam hingga masa kontemporer saat ini. Karena pendidikan Islam berada dalam lintas sejarah, maka epistemologi pendidikan Islam senantiasa mengalami dinamika, yang bisa saja saling bertolak belakang dan mengalami benturan, karena menyangkut perubahan pandangan masyarakat muslim terhadap dunia.

Ada beberapa persoalan yang sangat rumit dalam memahami epistemologi pendidikan Islam ketika harus dikaitkan dengan persolan sumber otentik Islam; al-Qur'an dan al-Hadith. Sebagian ahli pendidikan Islam memahami bahwa dalam konteks merumuskan pendidikan Islam harus berdasar rumusan Islam atau menurut Islam. Kalau pendidikan harus bersandar pada al-Qur'an dan al-Hadith, maka menyangkut persoalan interpretasi dan penafsiran yang dilakukan masyarakat Islam selama ini.

---

<sup>8</sup> Lihat Thomas S. Kuhn, 2002, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (terj.), Bandung: Remaja Rosdakarya. Kuhn menyatakan masing-masing dasar epistemologi yang dilahirkan filsuf-filsuf berlainan antar satu dengan yang lain dan masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menggali dan menemukan pengetahuan. Dalam analisa Kuhn bahwa pola-pola epistemologi seperti ini dikenal dengan teori Paradigma. Dasar epistemologi yang berbeda akan melahirkan suatu teori yang berbeda pula. Oleh sebab itu dalam pemikiran Kuhn teori-teori tidak dapat diperbandingkan satu dengan lain, karena akan membawa konsep-konsep yang berbeda pula. Ini berarti ilmuan yang menggunakan paradigma berbeda tidak akan menghasilkan teori-teori yang sama. Dengan demikian perbedaan dasar epistemologi atau paradigma yang dibangun sejak Descartes hingga Derrida akan melahirkan teori-teori yang berbeda pula. Perubahan antara satu paradigma kepada paradigma lainnya menurut Kuhn inilah yang disebut dengan revolusi pengetahuan sembari memberikan ilustrasi tentang runtuhnya teori fisika Newton setelah ditemukannya teori relativitas Einstein.

Penafsiran terhadap teks-teks, lalu mengelompokkan masing-masing teks yang sesuai dengan ilmu pendidikan yang sudah ada, metode seperti ini kalau tidak hati-hati akan terjebak dalam justifikasi, atau bisa saja mendudukkan teks sebagai dasar teori yang tidak pernah salah, dan menganggap salah teori lain yang berdasar pemikiran empiris. Bangunan pendidikan Islam yang berdasar pemahaman al-Qur'an dan al-Hadith telah menempatkan ilmu pendidikan Islam sebagai bagian dari ilmu syari'at. Mengikuti Ibnu Khaldun<sup>9</sup>, bahwa persoalan ilmu syari'at sudah selesai di zamannya, sedangkan ilmu filsafat dan sosial masih perlu dikembangkan dengan metode tertentu yang perlu dirumuskan. Kecenderungan untuk selalu mengembalikan persoalan pendidikan Islam pada teks-teks akan menghambat perkembangan epistemologi dalam Pendidikan Islam. Tetapi jika melihat al-Qur'an dan al-Hadith sebagai dasar keyakinan dan keimanan yang harus dipegang oleh masyarakat muslim dalam mengembangkan pendidikan, dan melepaskan dunia pendidikan berkembang sesuai dengan nalar-rasional-empiris untuk menjawab pelbagai persoalan manusia jauh lebih elegan dan memberikan ruang lebih terbuka bagi pengembangan epistemologi Pendidikan Islam.

Biasanya para ahli pendidikan Islam dalam memahami epistemologi Pendidikan Islam berkuat pada beberapa hal penting yang perlu dipahami. *Pertama*, dalam memahami pendidikan Islam menggali sumber otentik Islam; al-Qur'an dan al-Hadith. Biasanya para ahli pendidikan Islam mengembalikan setiap rumusan tentang hal-hal yang menyangkut pendidikan Islam, seperti persoalan hakikat manusia, hakikat mendidik ke dalam teks normatif. Mereka berkuat pada kajian semantik, mencari istilah yang tepat dalam al-Quran dan al-Hadist, seperti istilah al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. *Kedua*, pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah proses pengajaran Agama Islam, atau istilah Ibnu Khaldun

---

<sup>9</sup> Lihat Ibnu Khaldun, 2005, Muqoddimah, hlm. 355. Ibnu Khaldun menyakini bahwa perkembangan ilmu-ilmu Syari'at telah mencapai puncaknya dan tidak akan ada kemungkinan untuk ilmu pengetahuan ini bertambah. Para intelektual Islam dengan segala teknis, metode dan susunannya telah merumuskan dengan sedemikian rapi, dan masing-masing ilmu tersebut telah ada para ahlinya masing-masing. Ibnu Khaldun juga meyakini bahwa setiap agama, tidak hanya Islam memiliki ilmu-ilmu tersebut.

dengan ilmu Syari'at. Biasanya pendidikan ini menekuni disiplin ilmu syari'ah, seperti tafsir, fiqh, hadith yang sudah dirumuskan oleh intelektual Islam sebelumnya. *Ketiga*, pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah proses sejarah panjang umat Islam, mulai dari sejak awal Islam hingga saat ini.

Pemahaman pendidikan Islam pertama dan kedua sudah dilakukan oleh kalangan ahli pendidikan Islam dengan seperangkat rumusan-rumusan teori yang kelihatannya tidak terbantahkan lagi sisi kebenarannya, tetapi menyangkut pemahaman pendidikan ketiga k pernah ada yang menyentuhnya secara mendalam hingga saat ini. Pemahaman yang ketiga ini sebenarnya memberikan ruang gerak yang cukup luas untuk memberikan penilaian terhadap dunia pendidikan, karena perkembangan paradigmatic Pendidikan Islam akan diketemukan. Pemahaman ketiga ini akan menarik diskursus panjang Pendidikan Islam, karena sangat sulit untuk dilepaskan dari pandangan masyarakat (intelektual) muslim terhadap dunianya, yang tentu saja akan melahirkan sejumlah wacana-wacana keagamaan, kemudian akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan Islam. Karena dalam konteks memberikan rumusan, memahami makna dan hakikat pendidikan Islam tidak cukup dengan hanya menggali sumber otentik Islam.

Melihat pendidikan Islam dari sisi historis adalah bagian dari pembacaan yang cukup penting, karena akan menemukan perkembangan paradigmatic dalam pendidikan Islam. Pemahaman historis akan bisa melacak dasar epistemologi yang digunakan, karena setiap gagasan, pemikiran yang muncul dalam kehidupan masyarakat, pasti memiliki dasar epistemologi. Beberapa aliran yang muncul dalam pendidikan modern misalnya, seperti Progresivisme, Esensialisme, Pragmatisme, Perennialisme, Konstruksionisme menurut Imam Barnadib<sup>10</sup> tidak bisa dilepaskan dari pemikiran filsafat (epistemologi) yang dibangun oleh filsuf Barat, seperti Idealime, Naturalisme, Realisme, Materealime.

### **C. Kritik atas Bangunan Epistemologi Pendidikan Islam**

Dalam catatan sejarah, bahwa pendidikan Islam telah dimulai sejak zaman Nabi hingga peradaban Islam antara tahun 750-1240 M., berada dalam masa keemasan. Masa keemasan itu

---

<sup>10</sup> Lihat Imam Barnadib, 1997, *Filsafat Pendidikan, Sistem & Metode*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.

menandakan bahwa ada kemajuan pendidikan Islam yang telah melahirkan sejumlah intelektual besar dengan disiplin ilmu yang digelutinya, kemudian berhasil mengangkat dunia Islam sebagai pusat peradaban dunia, terutama di bawah kepemimpinan khalifah dinasti Abbasiyah. Ziaudin Zardar<sup>11</sup> dalam bukunya “*Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*” menyatakan tercatat beberapa nama besar yang sempat menuliskan pikiran-pikiran mereka untuk kemudian memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan Islam di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Hanya saja pada era berikutnya, mulai terjadi proses transformasi dalam wilayah intelektual Islam, yaitu munculnya pengharaman untuk mempelajari ilmu nalar empiris, sejalan dengan semakin kuatnya bangunan politik kekuatan ulama fiqh, teologi sunni dan mistik Islam (tasawuf). Dari sini kemudian muncul dikotomi ilmu yang berimplikasi pada dikotomi pendidikan.<sup>12</sup> Dampak negatif dari dikotomi ilmu terhadap Pendidikan Islam adalah akan muncul ambivalensi orientasi pendidikan dan akan muncul kesenjangan antar pendidikan Islam dan ajaran Islam.

Dengan demikian sejak awal kalangan intelektual Islam telah meletakkan paradigma berbeda dalam memahami realitas mutlak dan ilmu. Para filsuf, teolog, ulama’ sufi dan kalangan ahli fiqh telah meletakkan paradigma berfikirnya yang tentu saja berpengaruh pada pengembangan pendidikan Islam. Dan pemikiran-pemikiran yang muncul dari mereka melalui proses yang panjang dalam sejarah. Dari pemahaman sejarah seperti ini, maka perkembangan paradigma dan epistemologi Pendidikan Islam berdasarkan perjalanannya dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yang berjalan secara hirarkis, yaitu, paradigma fiqh, teologi, filsafat dan tasawuf. Paradigma fiqh dalam mengembangkan pendidikan menekankan pada

---

<sup>11</sup> Lihat Ziaudin Zardar, 1986, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (terj. Rahma Astutik), Bandung: Mizan, hlm. 150-168. Beberapa karya mereka adalah kitab *al-adab al-muallimin* karya Sahnun al-Maghribi, kitab-kitab al-Farabi, kitab al-Qabsi, kitab-kitab Maskawih, risalah-risalah Ikhwan al-Shafa, kitab-kitab Ibnu Sina, Kitab Jami’ Bayan al Ilmi karya Ibnu Abdul Bar al-Andalusi, Kitab-kitab al-Ghazali, Kitab-kitab al-Jarnusi dan Kitab Ibnu Khaldun.

<sup>12</sup> Lihat Asyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, hlm. 3

pengetahuan yang mendalam atas persoalan hukum Islam, paradigma teologi memberikan penekanan pada pemahaman akan keimanan yang mendalam, paradigma filsafat memberikan penekanan pada kemampuan akal fikiran, dan paradigma tasawuf memberikan penekanan pada proses penyucian jiwa.

Keempat paradigma ini berjalan melintasi sejarah umat Islam dan pernah mewarnai corak pemikiran dan pendidikan Islam, namun perkembangan selanjutnya, pertarungan dimenangkan oleh paradigma teolog-fiqh-tasawuf dalam dunia pendidikan Islam. Kemenangan itu berlangsung cukup lama hingga saat ini, sehingga nampak pendidikan Islam berkuat dalam tiga hal pokok; menguasai seperangkat hukum Islam, meyakini doktrin teologi ahlussunah dan tasawuf Islam. Inilah yang paling menonjol dalam pendidikan Islam saat ini, sedangkan paradigma filsafat benar-benar tidak lagi dipakai oleh pendidikan Islam.

Puncak paradigma pendidikan Islam model ahlussunah dan mistik Islam, menurut Mehdi Nakosteen<sup>13</sup> terjadi pada kekuasaan Nizamul Muluk (1092 M.) dinasti Abbasiah di Persia, ketika mendirikan dan mempopulerkan sistem pendidikan madrasah pada tahun 1066 M dan mengalokasikan dana cukup besar. Sistem pendidikan madrasah adalah sistem baru yang berbeda sebelumnya dengan sistem pendidikan masjid, yang kemudian berkembang menjadi universitas-universitas Islam, dengan tujuan untuk menguatkan keyakinan dogma teologi sunni dan menolak keyakinan teologi lain.

Kekuasaan Nizamul Muluk telah mempengaruhi pemikiran intelektual Islam dengan sistem madrasah, namun sangat disayangkan ketika semakin berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, justru orientasi pendidikan Islam diarahkan pada penguasaan agama model ahlussunah, dan melupakan studi tentang ilmu filsafat dan ilmu sosial. Kekuasaan itu sama sekali tidak toleran terhadap pemikiran-pemikiran pembaharu, dan tidak ada seorang ilmuwanpun yang mampu merombak dan mempengaruhi sistem pendidikan Islam model ini, hingga sistem kekuasaan Islam mengalami kemunduran total, yang hingga saat ini sangat terasa

---

<sup>13</sup> Lihat Mehdi Nakosteen, 1996, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (terj. Joko S. Kahrar), Surabaya: Risalah Gusti, hlm. 52-56.

memberi dampak besar terhadap bangunan sistem pendidikan Islam.

Paradigma pendidikan Islam model teolog ahlussunah dan mistik Islam telah melepaskan sama sekali dari ilmu aql (filsafat), maka tidak ada lagi kreatifitas berfikir masyarakat muslim untuk menemukan ilmu baru, yang ada hanyalah proses pengembangan ilmu-ilmu syariat. Sedangkan pada saat yang sama menurut Mehdi Nakosteen<sup>14</sup> di Eropa Barat, seperti Italia, Jerman, Perancis dan Inggris telah berkembang universitas-universitas baru dengan melestraikan unsur-unsur intelektual terbaik yang pernah dikembangkan oleh riset dan ilmu Islam. Akibatnya hingga saat ini masyarakat muslim tertinggal jauh dengan masyarakat Barat yang mengembangkan ilmu akal, terutama penguasaan terhadap ilmu dan teknologi.

Pengharaman terhadap ilmu aql (nalar-empiris) telah menjadikan kemandekan intelektual Islam cukup lama yang semakin memperburuk kondisi umat Islam dalam ketertinggalan, apalagi ditopang oleh proses kolonialiasisi Barat yang cukup lama. Persoalan modernisasi atas dunia Islam, masyarakat Islam yang terlalu dijajah baik fisik maupun budaya telah menjauhkan umat Islam mengenal identitas dirinya, sehingga Ziaudin Zardar<sup>15</sup> menggambarkan diterimanya budaya Barat secara total bersama dengan adaptasi ilmu dan teknologinya, yang akhirnya muncul pandangan dalam masyarakat muslim kemajuanlah yang paling penting bukan agama, sehingga agama hanya dibatasi bidangnya kepada urusan Tuhan.

Kemajuan masyarakat Barat dengan orientasi pendidikan yang berdasar pada paradigma filsafat telah melahirkan sejumlah ilmu empiris dan teknologi yang tidak mampu dikejar lagi oleh umat Islam, sedangkan pada saat yang sama masyarakat muslim menginginkan kemajuan seperti yang dialami Barat, maka kemudian pendidikan dikotomis itu telah membentuk mental dan pandangan masyarakat muslim yang secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi dua varian. Sebagian masyarakat muslim benar-benar memiliki paham *sekulerisme*, yang memisahkan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Mereka berpandangan bahwa kehidupan agama cukuplah di tempat-tempat

---

<sup>14</sup> Lihat Mehdi Nakosteen, 1996, hlm. 56-57

<sup>15</sup> Lihat Ziaudin Zardar, 1986, hlm. 75

ibadah, persoalan dunia adalah persoalan lain yang terpisah dengan kehidupan agama. Masyarakat ini lebih senang mempelajari ilmu-ilmu umum dan keahlian tertentu dan sedikit sekali memahami Islam lebih serius. Akibatnya lahir para ilmuwan muslim yang bergerak di ilmu kedokteran, teknologi namun buta terhadap pemaknaan agama. Sedangkan sebagian dari masyarakat muslim antipati terhadap segala apa yang datang dari Barat karena mereka memandang Barat hanya mengurus urusan dunia. Akibatnya mereka menjadi eksklusif dan tidak tertarik untuk mempelajari ilmu-ilmu umum karena dianggap tidak menjamin untuk kehidupan abadi di surga. Kondisi inilah yang saat ini menimpa kehidupan muslim di seluruh dunia.

Untuk menyikapi realitas masyarakat muslim seperti itu sarjana muslim kontemporer telah mencoba menghapus dikotomi ini dengan mengusung wacana islamisasi ilmu. Wacana islamisasi ilmu berangkat dari pemikiran filsafat bahwa pada prinsipnya semua ilmu bersumber dari akal yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian segala ilmu yang berkembang mencoba diajak berdialog dengan nilai-nilai Islam. Artinya bagaimana nilai-nilai islam itu bisa masuk dalam berbagai disiplin ilmu. Namun wacana islamisasi ilmu itu banyak mengalami kegagalan. Kegagalan Islamisasi ilmu bukan terletak pada pemikiran filsafatnya, yang menginginkan bahwa dalam setiap ilmu terbangun suatu sistem nilai yang bersifat teologis-transendental, tetapi terletak pada upaya merumuskan secara praksis, memasukkan nilai agama kepada setiap ilmu. Hal ini menjadi sangat sulit dilakukan jika masyarakat muslim tidak melepaskan diri dari cengkraman epistemologi teologi ahlussunah dan mistik Islam. Masyarakat muslim harus keluar mengusung pemikiran filsafat untuk menemukan dan melahirkan ilmu yang dibangun atas nilai yang Islami. Selama tidak ada upaya serius untuk menggali dan mempelajari ilmu-ilmu empiris, dan hanya asyik dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti yang dikembangkan oleh pendidikan Islam saat ini, maka upaya Islamisasi ilmu ini hanya suatu harapan yang utopis.

Di samping persoalan Islamisasi ilmu sebagai bentuk kesadaran intelektual Islam untuk membangun peradaban yang lebih baik, terdapat banyak pemahaman keliru di kalangan intelektual Islam dalam memahami epistemologi Pendidikan Islam. Banyak ahli pendidikan Islam memberikan penilaian bahwa

kemunduran umat Islam, karena pendidikan Islam yang dibangun tidak memiliki kerangka epistemologi yang jelas. Mujammil Qomar<sup>16</sup> misalnya, menilai bahwa ketidakjelasan epistemologi Pendidikan Islam ditandai dengan upaya pengadopsian sistem pendidikan Barat dalam sistem pendidikan Islam. Pengadopsian itu bisa dilihat dari semua proses pendidikan, mulai dari sistem klasikal, perjenjangan kelembagaan, pemakaian kurikulum dan metode pengajaran. Padahal menurut Qomar sistem pendidikan Barat tidak bisa dijadikan model untuk memajukan peradaban Islam, sekalipun pendidikan Barat mencapai kemajuan, namun hanya bersifat lahiriah dan tidak membuahkan ketenangan ruhani lantaran orientasi pendidikan Barat pada pengembangan yang bersifat kuantitatif. Sambil mengutip pendapat Amrullah Karim, Qomar mengatakan bahwa karakteristik sistem pendidikan Barat dengan isolasi terhadap agama, sekulerisme, materialisme dan pragmatisme, maka corak pendidikan Barat tidak terlepas dari pandangan filsafat Barat terhadap ilmu yang hanya berdasar pada akal dan indera, sehingga ilmu ini hanya mencakup hal-hal yang dapat diindera dan berdasar akal semata.

Pandangan Qomar akan ketidakjelasan epistemologi Pendidikan Islam sama sekali tidak berdasar pada pemahaman yang utuh akan epistemologi. Penolakan terhadap sistem Pendidikan Barat, karena Barat dalam memahami ilmu hanya berdasar pada akal dan indera adalah suatu argumentasi yang tidak masuk akal. Persoalan ilmu memang berada dalam wilayah indera dan akal, di kedua aspek ini ilmu filsafat biasanya bergerak. Lalu dasar epistemologi yang mana lagi bisa dijadikan pegangan selain kedua sumber ini?. Model pemikiran seperti Qomar dan para ahli pendidikan Islam yang lain nuansanya ingin mengembalikan pendidikan Islam pada pemahaman akan teks normatif.

Ketika persoalan Pendidikan Islam diambil dari pemahaman teks normatif agama, lalu menjadi ilmu tersendiri, maka pendidikan Islam menjadi bagian dari ilmu syari'at. Menurut Ibnu Khaldun, Ilmu syari'at telah dirumuskan banyak ahli dengan pelbagai metode-teknis yang sudah disusun secara sistematis, yang tidak mungkin ilmu ini untuk bertambah, sedangkan persoalan pendidikan menyangkut fenomena kemasyarakatan tidak cukup

---

<sup>16</sup> Lihat Mujammil Qomar, 2003, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Surabaya: Erlangga, hlm. 210-211

menyandarkan persoalan pendidikan Islam pada teks normatif. Pendidikan menyangkut kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah, berkembang, berproses terus menerus tanpa henti.

Problem epistemologi Pendidikan Islam akan menjadi rumit untuk bisa dipahami, kalau dalam setiap upaya merumuskan pendidikan harus dikembalikan pada teks-teks normatif Islam; al-Qur'an dan al-Hadith. Kebanyakan para ahli pendidikan Islam selalu menghubungkan konsepsinya dengan teks-teks normatif Islam; semacam justifikasi, mereka beranggapan bahwa Islam sudah ideal membangun konsepsi tentang pendidikan Islam; yaitu keseimbangan jasmani dan ruhani. Konsepsi ideal seperti ini sudah umum dipahami oleh masyarakat Islam, tetapi apakah teks normatif ini harus dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya membangun dialog dengan realitas yang dihadapi.

Seperti dijelaskan di awal, bahwa pendidikan Islam sudah memiliki epistemologi, yaitu epistemologi fiqh, teologi dan mistik Islam. Ketiga epistemologi ini tidak bisa menjawab persoalan dunia saat ini, agar pendidikan Islam mampu menjawab pelbagai persoalan di dunia ini, maka harus ada perubahan epistemologi atau paradigma dalam pendidikan Islam, yaitu paradigma filsafat; nalar-empiris. Secara praksis dalam pendidikan Islam perlu digemukakan kajian tentang ilmu-ilmu filsafat; sains dan ilmu sosial, dan memperkecil kajian tentang ilmu-ilmu agama. Apalagi di dunia Perguruan Tinggi seperti UIN, IAIN dan STAIN untuk memperdalam ilmu-ilmu empiris dan meletakkan dulu ilmu agama. Ilmu agama cukup dipelajari di sekolah dasar dan menengah sebagai pegangan yang menyangkut keyakinan beragama.

#### **D. Manusia yang Menyejarah sebagai Subjek Pendidikan**

Di samping kesejarahan manusia, bahwa manusia bukan sekedar memiliki kemampuan rasio atau akal budi semata, yang mencirikan dengan makhluk-makhluk lain, tetapi manusia juga memiliki emosi atau jiwa yang diyakini para filsuf, yaitu melahirkan daya-daya, seperti daya inderawi, daya imajinasi, daya mengira-ngira dan daya menghafal. Beberapa daya ini sangat menentukan bagi kehidupan manusia, bahkan pada akhir-akhir ini kemampuan jiwa emosional sangat diperhatikan dalam pengembangan pendidikan modern dengan anggapan bahwa kesuksesan seseorang banyak ditentukan bukan oleh kemampuan

intelektual (rasio) atau dengan istilah IQ (intellectual Question), tetapi ditentukan oleh kematangan mengelola emosi (jiwa) atau dengan istilah EQ (Emotional Question). Hanya saja, emosional berjalan bersamaan dengan kehendak, akal budi dan kebiasaan. Battista Mondin<sup>17</sup> memberikan penilaian positif terhadap daya imajinasi, karena daya imajinasi dianggap sebagai sumber kreatifitas.

Pemahaman tentang jiwa bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka pendidikan tidak hanya melatih manusia terampil menggunakan kekuatan nalar-rasionya, tetapi juga melatih semua potensi daya yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian manusia itu adalah makhluk yang paling bagus bentuk fisik dan ruhaninya dibandingkan dengan makhluk-mahluk lain. Karena manusia diciptakan dari dua unsur; materi dan ruh, maka tidak salah bahwa manusia memiliki dua potensi yaitu potensi ruhani dan potensi jasmani sehingga manusia itu berkecenderungan beriman kepada yang *transenden*, kecenderungan ini dibawanya sejak lahir. Tidak ada satupun kelompok orang di dunia ini yang tidak beragama, sekalipun mungkin ada sekelompok orang yang tidak memiliki sains, seni atau filsafat.<sup>18</sup> Tetapi pemahaman akan potensi manusia harus bisa ditetapkan pada realitas sejarah perjalanan hidup manusia. Kebebasan manusia yang menyejarah memberikan pemahaman

---

<sup>17</sup> Lihat Battista Mondin, 1985, *Philosophical Anthropology, Man: an Impossible Project*, Bangalore: Theological Publication, hlm. 58-60. Setidaknya Battista Mondin melihat empat fungsi imajinasi. *Pertama*, fungsi orinik, yaitu memunculkan impian yang berupa pelbagai imaji yang membentuk beragam kombinasi objek, fakta, diskursus dan pengalaman. *Kedua*, fungsi artistik yaitu menghasilkan perpaduan imaji secara harmonis, melahirkan kreasi, invensi dan sintesis. *Ketiga*, fungsi praksis yaitu memberi solusi pemecahan masalah praksis, karena banyak masalah yang tidak mampu dipecahkan lewat kalkulasi rasional, tetapi lewat intuisi dari imajinasi. *Keempat*, fungsi spekulatif, yaitu mendorong pembentukan simbol dan mitos yang menjadikan kebenaran disajikan secara konkret dengan ungkapan yang indah.

<sup>18</sup> Lihat Erich Fromm, 1976, *Pshycoanalysis and Religion*, London: Yale University, hlm. 4. Lebih lanjut Erich From menyatakan bahwa pengabdian kepada kekuatan *transenden* adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan kehidupan. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang tidak memiliki akan kebutuhan agama.

bahwa pendidikan harus berorientasi pada upaya pengembangan kebebasan manusia untuk dapat mengambil sikap secara benar, yang hanya diperoleh melalui pengalaman. Kebebasan akan memberikan ruang gerak peserta didik untuk mengekspresikan diri dan mengungkapkan potensi kreatifitasnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan kontemporer peserta didik dipahami bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang bekerja sama dengan pendidik.

Keterbukaan dan kebebasan manusia dalam sejarah sangat berhubungan dengan watak alami manusia yaitu sosial kemasyarakatan. Hanya masalahnya adalah muncul ketegangan-ketegangan antara sosial dan individu, karena pada saat tertentu, kehidupan sosial memberikan kemungkinan perkembangan diri manusia, dan pada saat yang lain kehidupan sosial menghambat potensi kreatif manusia. Ketegangan antara individu dan sosial selalu menyertai perjalanan hidup manusia dalam sejarah, individu kadang-kadang dipaksa untuk menyerahkan seluruh kodratnya pada masyarakat dan mengabaikan kepentingan individu, dan kadang-kadang pula individu menuntut haknya menjadi dirinya sendiri dan mengabaikan yang lain. Dari perspektif ini, menurut Sastrapatedja<sup>19</sup> baik pendidikan sebagai institusi maupun teori harus meninjau dan mengevaluasi terus menerus sistem pendidikan yang bersandar pada hakikat manusia, individualitas, dan sosiolitas dengan harapan agar kepentingan manusia sebagai individu tidak menjadi korban dari bangunan sistem sosial. Oleh sebab itu, pendidikan harus memperhatikan keunikan, bakat, dan karakter peserta didik, tetapi pendidikan juga perlu memupuk rasa sosial, seperti kerja sama, tenggang rasa, keadilan sosial.

Persoalan lain yang cukup penting dalam konteks membangun epistemologi Pendidikan Islam adalah persoalan metode dan kurikulum. Metode menyatu dalam kurikulum, tetapi metode sangat menentukan dalam penyampaian ilmu. Sebagian kalangan menilai bahwa metode lebih penting dibandingkan dengan materi, karena dengan metode yang baik, materi akan lebih cepat dikuasai. Metode juga dipandang sebagai seni dan keahlian (*al-malakah*), sehingga tidak salah kalau seorang filsuf atau ilmuwan yang menguasai sejumlah ilmu belum tentu mampu menyampaikan materi dengan baik.

---

<sup>19</sup> Lihat M. Sastrapatedja, hlm. 15-16.

Dalam menyusun kurikulum dan metode pengajaran perlu didasarkan atas tiga hal penting, yaitu; realitas pendidikan, perkembangan ilmu dan potensi manusia. Dari ketiga dasar itu, hal penting yang perlu diperhatikan adalah tentang keterbatasan manusia, karena faktor usia untuk menguasai pelbagai disiplin ilmu yang berkembang pada saat ini. Oleh sebab itu, dalam menguasai ilmu dengan banyaknya literatur dengan pelbagai metode teknisnya yang membahas ilmu akan menghambat peserta didik memperoleh ilmu. Alasannya adalah dengan banyaknya literatur, peserta didik dipaksa untuk menghafal dan memahami semua literatur, yang tidak akan mampu dikuasai karena keterbatasan usia. Namun dunia profesionalisme, yang hanya menekuni satu disiplin ilmu saja, atau menekuni satu aliran tertentu, walaupun menekuni satu disiplin ilmu tertentu akan mempermudah menguasai dan sistem pengajarannya akan lebih mudah, tetapi sistem pendidikan seperti ini akan membuat sempit pandangan, wawasannya tidak terbuka dan cenderung tidak bisa objektif dalam memahami persoalan yang dihadapi.

Di samping hal di atas, dalam menyusun kurikulum, perlu memberikan penekanan pada kebutuhan masyarakat. Dunia pendidikan yang dijauhkan dari realitas sosial adalah ditunjukkan dengan banyak kalangan intelektual yang ada di menara gading, yang jauh dari kehidupan sosial politik masyarakat. Akibatnya Para intelektual ini terjebak dalam spekulasi, mempelajari seperangkat teori-teori, lalu menggunakan teori-teori itu untuk melihat objek-objek luar dengan cara menarik suatu hukum dengan metode analogi, seperti yang dilakukan dalam fiqh. Akhirnya kesimpulan dan teori yang diambil tetap bersifat spekulatif, berusaha menundukkan realitas objek di luar ke dalam teori-teori yang sudah ada. Pemikiran intelektual seperti ini akan jatuh pada kesalahan dan kekeliruan.

Dengan demikian dalam merumuskan konsep, teori tentang metode dan kurikulum setidaknya berpijak dari pada pemikiran filosofis tentang potensi manusia. Kemampuan manusia yang diberikan Allah SWT., berupa jiwa yang menghasilkan tindakan, gerak dan pemikiran. Pemikiran merupakan awal dari tindakan manusia yang teratur dan tertib. Dengan kemampuan berfikir, manusia mampu menemukan sesuatu yang tidak ada sebelumnya, manusia mampu melihat dan membedakan setiap objek yang dilihat. Di samping itu, manusia membuat alat berupa keterampilan

berfikir yang disebut logika dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan yang salah dan benar. Karena logika adalah karya manusia, maka logika sering kali keliru dalam membuat konklusi. Oleh sebab itu, banyak penelitian ilmu alam tidak semata-mata menggunakan logika karena logika berhubungan dengan ide-ide dalam pikiran kemudian merangkai ide-ide dalam susunan kaidah-kaidah yang tepat. Logika tidak menjadi prioritas, karena dengan hanya berdebat soal logika kadang-kadang membatasi untuk mencari hakikat kebenaran, sedangkan rahmat Allah SWT. yang banyak menentukan proses memperoleh ilmu sebenarnya.

Maksud dari penjelasan di atas ingin menegaskan bahwa metode adalah alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, termasuk juga segala bentuk metode pembelajaran tidak menjadi perdebatan serius, lalu melupakan esensi memperoleh ilmu. Kadang-kadang penggalian terhadap pelbagai metode menjadi prioritas, bahkan dalam dunia pendidikan modern saat ini metode menjadi penentu keberhasilan memperoleh ilmu. Pandangan ini ada benarnya, tetapi selalu menyibukkan dengan metode tidak baik, karena menghalangi memperoleh ilmu, padahal ilmu dapat diperoleh oleh manusia dengan sekejap mungkin berdasar pada petunjuk Allah SWT.

-JF-

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, Omar Muhammad At-Toumy, 1979, **Falsafah Pendidikan Islam**, terj. Hasan Langgulung, Djakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi, 2000, **Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru**, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Barnadib, Imam, 1987, **Filsafat Pendidikan Islam (Sistem dan Metode)**, Yogyakarta: FIP IKIP.
- , 1997, **Filsafat Pendidikan, Sistem & Metode**, Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Fromm, Erich, 1976, *Pshycoanalysis and Religion*, London: Yale University.
- Khaldun, Ibnu, 2005, **Muqoddimah**, Mesir : Dar –Ibnu al-Aitam

- Macquarrie, John, 1968, **Martin Heidegger**, Virginia: John Knox Press.
- Mondin, Battista, 1985, **Philosophical Anthropology, Man: an Impossible Project**, Bangalore: Theological Publication
- Nakosteen, Mehdi, 1996, **Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam**, (terj. Joko S. Kahrar), Surabaya: Risalah Gusti.
- Qomar. Mujamil, 2005, **Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik**, Surabaya: Erlangga
- Sastrapatedja, M., 2004, **Apa dan Siapakah Manusia (dalam Pendidikan Manusia Indonesia)**, (ed. Tonny d. Widiastono), Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tafsir, Ahmad, 2001, **Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam**, Bandung: Rosdakarya.
- Zardar, Ziauddin, 1986, **Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim**, (terj. Rahma Astutik), Bandung: Mizan.